

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sebelum proklamasi kemerdekaan Indonesia di kumandangkan oleh Ir. Seokarno pada tanggal 17 Agustus 1945, beberapa wilayah di Indonesia masih berbentuk kerajaan khususnya daerah Simalungun, ada beberapa Kerajaan yang berdiri, yaitu Kerajaan Dolok Silau, Kerajaan Tanah Jawa, Kerajaan Siantar, dan Kerajaan Pane yang dikenal dengan sebutan *Kerajaan Maropat*. Dalam sistem pemerintahannya, setiap kerajaan memiliki Dewan Kerajaan yang terdiri dari Raja (Ketua Kerajaan), beserta Tungkat (Bagian keuangan), Partuanon (Kepala Daerah), Guru Bolon (Penasehat Raja), dan Goraha(Panglima Perang). Sebelum masuknya Belanda ke tanah Simalungun, rakyat bisa memakai tanah yang berada di kawasan Kerajaan, sesuai dengan syarat-syarat yang diberlakukan oleh pihak Kerajaan. Terinspirasi dari keberhasilan perkebunan tembakau Deli, Belanda ingin mencari-cari lahan untuk dijadikan daerah perkebunan. Simalungun merupakan daerah yang sangat subur, dan sangat cocok dijadikan perkebunan namun agak sulit untuk ditaklukkan, karena sikap dan sifat masyarakatnya yang sudah mempunyai raja selain itu Orang Simalungun bukan tipe pekerja keras. Tahun-tahun selanjutnya Belanda mengatur strategi untuk menaklukkan Simalungun. Tujuannya supaya dapat membangun perkebunan di Simalungun. Strategi yang dilakukan Belanda adalah dengan ikut campur dalam kerajaan-kerajaan yang ada. Turut campurnya Belanda dalam mengatur Kerajaan-kerajaan di Simalungun, ternyata tidak menyelesaikan masalah tetapi justru memicu gejolak. Belanda selalu berusaha supaya Kerajaan yang ada terpecah belah sehingga lebih mudah dipengaruhi. Akhirnya terbentuklah tiga Kerajaan baru. Ketiga Kerajaan baru ini sebenarnya

adalah partuanon dari Kerajaan yang ada, yang didorong dan dirancang oleh Belanda untuk berdiri sendiri sebagai Kerajaan baru. Strategi ini bertujuan untuk mengukuhkan posisi Belanda dalam mencampuri tatanan sosial dan politik dari masing-masing Kerajaan.

Ketiga kerajaan baru tersebut diantaranya pertama Kerajaan Raya ibukotanya di Pematang raya. Pada awalnya Kerajaan Raya adalah daerah partuanon dibawah Kerajaan silou. Rajanya bermarga Saragih. Raja terakhirnya dipangku oleh Tuan Djaulan kadoek saragih. Kedua adalah Kerajaan Purba. Kerajaan Purba adalah daerah partuanon dibawah Kerajaan Silou juga. Awalnya kerajaan ini dipimpin oleh marga Dasuha tetapi kemudian digantikan dengan Purba Pakpak. Raja yang terakhir adalah Raja Mogang Purba Pakpak. Dan Kerajaan ketiga adalah Kerajaan Silima kuta, yang beribukota di Pamatang Nagasaribu. Sebelumnya kerajaan ini merupakan derah partuanon Kerajaan Silou awalnya yang memangku Kerajaan ini adalah marga Sinaga, kemudian digantikan oleh marga Girsang. Raja yang terakhir adalah Raja Tuan Padi Raja Girsang. Setelah terbentuknya ketiga Kerajaan baru ini, maka diwilayah Kerajaan nagur resmi telah terbentuk tujuh Kerajaan, yaitu: Kerajaan Siantar, Kerajaan Tanah Jawa, Kerajaan Panei, Kerajaan dolog silou, Kerajaan raya, Kerajaan purba, dan Kerajaan Silima Kuta. Setelah terbentuknya tujuh Kerajaan maka dengan mudah Belanda dapat mengendalikannya. Dengan membujuk, menghasut dan memaksa para Raja, pada tahun 1907 Belanda berhasil memperoleh persetujuan ketujuh raja untuk menandatangani perjanjian Korte Verklaring (Kontrak Pendek). Perjanjian tersebut merupakan peryataan para raja untuk tunduk kepada Belanda. Dengan Korte Verklaring resmilah simalungun dijajah Belanda.

Setelah adanya *Korte Verklaring*, kekuasaan Belanda semakin tidak terbatas. *Korte Verklaring* sebenarnya adalah sebagai surat pengakuan raja-raja dan ketaatan kepada Belanda di Simalungun. Setelah mendapat pengakuan itu, Belanda mulai membuka perkebunan

(*onderdeming*) besar. *Onderdeming* yang pertama dibuka di Simalungun adalah Perkebunan teh di Nagahuta pada tahun 1910. Dengan dibukanya perkebunan di Simalungun maka membutuhkan tenaga kerja yang banyak, berhubung orang Simalungun tidak pekerja keras maka pihak Belanda mendatangkan penduduk luar ke tanah Simalungun seperti orang Jawa dan orang Toba. Migrasi berlangsung secara terus-menerus dari waktu ke waktu. Pada awalnya orang Simalungun tidak mempermasalahkan kehadiran para pendatang. Tapi pada akhirnya migrasi tersebut justru menjadi faktor yang melemahkan bagi keberadaan orang Simalungun yaitu adanya persaingan untuk kebutuhan beras. Untuk menarik minat para pendatang Belanda memberikan santunan hidup untuk tahun pertama dan masing-masing menerima 1 ha sawah. Belanda tidak merasa ada masalah karena tanah yang diberikan itu adalah tanah rakyat. Dengan berakhirnya kekuatan Belanda di Indonesia pada tahun 1942, maka kekuasaan Belanda di gantikan Oleh Jepang. Jepang tertarik dan berniat menguasai asset perkebunan Belanda yang sudah ada di Simalungun. Tidak hanya itu kekejaman Jepang juga sangat dirasakan oleh rakyat. Namun kekuasaan Jepang tidak berlangsung lama bersamaan dengan penyerahan kekalahan Jepang kepada sekutu. Maka diproklamasikanlah kemerdekaan bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus oleh Ir. Seokarno Kehadiran Negara Republik Indonesia tidak langsung disambut baik oleh Simalungun khususnya kaum Elit Tradisional (Raja dan pendukungnya). Kaum Elit Tradisional merasa terusik dengan adanya ide untuk bergabung ke Negara kesatuan Republik Indonesia, sebab kehadiran Negara kesatuan secara langsung akan melengserkan posisi para raja dari tampuk kepemimpinannya. Namun rakyat yang merasa kurang puas dengan kaum Elit Tradisional, mendukung penuh kemerdekaan Indonesia, yang dibantu oleh para kaum Elit Modern yaitu orang-orang yang telah memiliki intelektual keadaan itu menjadikan dua kubu yang berbeda diantara kaum Elit Politik yaitu Elit Tradisional dan Elit Modern. Adanya perbedan

keinginan tersebut mengakibatkan konflik yang berakibat buruk bagi kaum Elit Politik Tradisional, khususnya di kerajaan Purba

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Konflik Elit Politik Tradisional Dan Modern Pada Awal Kemerdekaan Di Purba Kabupaten Simalungun”**

1.2. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat di identifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi konflik elit politik tradisional dan modern pada awal kemerdekaan?
2. Bagaimana proses terjadinya konflik elit politik tradisional dan modern pada awal kemerdekaan?
3. Apa dampak yang terjadi setelah konflik elit politik tradisional dan modern pada awal kemerdekaan?

1.3.Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah berdasarkan tahun yaitu tahun 1945-1949. karena awal kemerdekaan dimulai tahun 1945 dan disutu pulalah muncul keinginan dan keberanian rakyat yang didukung kaum elit modern untuk melakukan pemberontakan terhadap kerajaan. Dan tahun 1949 merupakan pengakuan kedaulatan Indonesia dan tidak ada kerajaan lagi.

1.4.Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada diatas maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah

1. Bagaimana latar belakang terjadinya konflik elit politik tradisional dan modern pada awal kemerdekaan di purba
2. Bagaimana proses terjadinya konflik elit politik tradisional dan modern pada awal kemerdekaan di purba?
3. Apa dampak yang terjadi setelah konflik elit politik tradisional pada awal kemerdekaan di purba?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang yang mempengaruhi terjadinya konflik elit tradisional dan modern pada awal kemerdekaan di purba.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses terjadinya konflik elit politik tradisional dan modern pada awal kemerdekaan di kerajaan purba.
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak dari konflik elit politik tradisional dan modern pada awal kemerdekaan.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian :

1. Memberi pengetahuan dan wawasan bagi penulis dan pembaca tentang konflik Elit Politik pada awal Kemerdekaan di Purba Kabupaten Simalungun.
2. Memberi pemahaman kepada peneliti tentang konflik Elit Politik pada awal kemerdekaan di Purba Kabupaten Simalungun.

3. Sebagai bahan referensi bagi para peneliti lain yang tertarik melakukan penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti penulis.
4. Memperkenalkan daerah Simalungun khususnya Purba kepada Pembaca.

